

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Karo memiliki berbagai jenis peristiwa budaya yang masih dilakukan hingga kini, salah satu peristiwa budaya yang mereka lakukan adalah peristiwa yang disebut dengan *gendang guro-guro aron*. *Gendang guro-guro aron* terdiri dari berbagai elemen yang salah satunya ialah *perkolong-kolong*. *Perkolong-kolong* yang seharusnya menyampaikan komunikasi tentang perkembangan yang ada disana mengalami perubahan akibat era globalisasi, perubahan inilah yang menjadi topik penelitian pada penulis.

Dalam upacara kerja tahun, *Gendang guro-guro aron* yang didalamnya terdapat *Bapa aron* dan *Nande aron* serta *Perkolong-kolong* yang sangat berperanaktif dalam acara tersebut, *Perkolong-kolong* adalah penyanyi (*sirende*) yang sekaligus penari yang ditampilkan sepasang pria dan wanita dan berbalas pantun yang memberikan hiburan kepada Masyarakat. *Perkolong-kolong* itu ditampilkan (*adu*) pada kesempatan tertentu karena sebelum *Perkolong-kolong* ini tampilkan (*adu*) maka terlebih dahulu yang menari adalah: 1) *Simanteki kuta* (marga yang pertama kali menempati kampung tersebut), 2) Kepala Desa dan pengurus Desa, 3) *Kalimbubu kuta*, 4) *Anak beru kuta*, 5) *Bapa aron* dan *Nande aron*, 6) *Pulu aron*, 7) *Perkolong-kolong*. *Kolong-kolong* berasal dari sebuah lagu (*Gendang*) yang juga Namanya *kolong-kolong*, yang sering ditampilkan sehingga pada saat itu cukup populer. Oleh sebab itu kemudian sebutan penyanyi (*sirende*) pada suku Karo terkenal dengan sebutan *Perkolong-kolong*, baik pria

maupun wanita (Siti Rahmah, 2015 : 94). Aktivitas menyanyi etnik Karo yang disebut *rende*. Sedangkan *ende-enden* dikenal dengan istilah nyanyian. Dalam musik barat dikenal dengan vokal. Menurut Raumengan (2015), musik memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan bahasa suatu masyarakat. Musik vokal tradisional pun berupa doa-doa atau pujian pada semesta yang biasanya bergerak sesuai emosi, gaya, ritme, intonasi, dan sebagainya. Lagu etnik merupakan atau terbentuk dari pendramatisasian atau pengekspresian yang sungguh-sungguh mantra atau doa (Rumengan 2015 : 36).

Kehadiran *Perkolong-kolong* dalam acara kerja tahun adalah sebagai penyanyi sekaligus menari dan berbalas pantun yang memberikan hiburan kepada Masyarakat. *Perkolong-kolong* itu ditampilkan (*adu*) Pada kesempatan tertentu karena sebelum *Perkolong-kolong* ini tampilkan (*adu*) maka terlebih dahulu yang menari adalah : 1) *Simanteki kuta* (*marga* yang pertama kali menempati kampung tersebut), 2) Kepala Desa dan pengurus Desa, 3) *Kalimbubu kuta*, 4) *Anak beru kuta*, 5) *Bapa aron* dan *Nande aron*, 6) *Pulu aron*, 7) *Perkolong-kolong*.

Dalam upacara kerja tahun *Perkolong-kolong* diiringi dengan *Gendang* (musik) *lima sendalanen* sebuah perangkat musik tradisional Karo yang terdiri dari lima alat musik ; *Sarune* (alat musik tiup), *Gendang Singindungi*, *Gendang Singanaki*, *Gong* dan *Penganak* (*gong kecil*) sebagai pengatur ritme. Musik merupakan sebuah ilmu pengetahuan dimana kita mempelajari tentang bunyi dan menyusun bunyi sehingga menciptakan sebuah musik yang indah dan nyaman ketika didengar. Menurut Thomas Clifton dalam *Music as Heard* (1983), musik adalah susunan suara dan keheningan yang teratur dan bersifat

representatif daripada denotatif. Dalam lingkungan masyarakat, seni musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, yang mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Penjelasan tentang musik tersebut menyimpulkan bahwa musik merupakan hal yang membahas dan mempelajari tentang bunyi yang disusun sehingga menjadikan sebuah bentuk musik yang disebut juga sebagai komposisi. Didalam lingkungan masyarakat, seni musik merupakan salah satu media ungkapan kesenian masyarakat merupakan pendukung yang mencerminkan kebudayaan. Tanpa disadari, dikehidupan kita sehari-hari banyak melibatkan musik karena musik sendiri merupakan bunyi yang teratur (Muttaqin 2016: 10).

Di Indonesia musik tidak terlepas dari pengaruh budaya yang kental pada masyarakat yang terdiri dari berbagai suku budayanya. Musik tradisional yang sudah berkembang ditengah-tengah masyarakat, Musik tradisi adalah musik yang terdapat di daerah yang tumbuh melalui pengaruh adat istiadat, kepercayaan dan agama, sehingga musik daerah memiliki ciri khasnya sendiri yang membedakannya adalah satu daerah dengan daerah lainnya. (Ketut, 2020: 3).

Upacara kerja tahun adalah sebuah aktivitas religi petani pada masyarakat Karo yang diselenggarakan setahun sekali, dimana masyarakat Karo merupakan masyarakat pedesaan yang sejak dahulu mengandalkan titik perekonomiannya pada bidang pertanian, tanaman padi adalah salah satu tanaman penting makna ekonomi juga memiliki keterkaitan terhadap unsur religi dan sosial. Dengan demikian, upacara adalah satu kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat dalam masyarakat Karo. Upacara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upacara kerja tahun di masyarakat Karo.

Oleh sebab itu, Karo mempunyai sistem kekerabatan yang dinamakan sebagai “*Sangkep Nggeluh*” dimana sistem kekerabatan ini terdapat *Rakut Sitelu*, *Tutur Siwaluh*, dan *Perkaden-kaden Sepuluhdua Tambah Sada*. Sistem ini menjadi acuan dalam masyarakat Karo dalam bersosial dalam kehidupannya sehingga menjadi konsep ini yang paling diagungkan dan seharusnya tidak boleh dilanggar dalam kondisi apapun. Didalam sistem kekerabatan inilah sangat berperan *gendang* dalam setiap upacara adat yang dilakukan masyarakat Karo baik dalam upacara kematian, upacara setelah kematian, pernikahan, upacara syukuran anak lahir, upacara kerja tahun (*gendang guro-guro aron*) dan masih banyak upacara lainnya. *Gendang* merupakan sebuah upacara yang dilakukan maka hal yang paling utama membahas tentang *perkolong-kolong* pada upacara kerja tahun (*gendang guro-guroaron*).

Oleh karena itu, Masyarakat Karo sampai saat ini masih tetap menjaga kelestaraan budaya dan adatnya termasuk musik tradisional. Masyarakat Karo yang termasuk dari Bangsa Indonesia yang besar, pada masa lampau telah memiliki budaya yang cukup tinggi yang dapat dibuktikan dengan peninggalan budaya Karo yang dapat dibuktikan dengan peninggalan budaya Karo yang dapat dikatakan lengkap (Sarjani Tarigan, 2016 : 58).

Demikian masyarakat Karo, penelitian ini sedikit unik karena penelitian ini di wilayah Kabupaten Simalungun yang didiami oleh masyarakat Karo. Jadi cenderung meskipun ini di wilayah Simalungun, Saribu jandi tetapi terkait dengan adat istiadat mereka apa yang dilakukan mereka adalah tradisi-tradisi Karo hingga saat ini.

Seiring dengan berkembangnya zaman maka perubahan kebudayaan

akan terus terjadi, hal ini dikarenakan perubahan kebudayaan terjadi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Perubahan kebudayaan yaitu suatu cara untuk memodifikasi hal yang ada pada pola-pola kehidupan manusia. Adapun terjadinya sebuah modifikasi disebabkan karena faktor internal maupun eksternal (Samuel Koenig : 2017). Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dikarenakan adanya ketidaksesuaian terhadap unsur-unsur budaya. Perubahan kebudayaan biasanya terjadi karena adanya ketidakserasian terhadap fungsi yang ada pada kehidupan.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Amien Silalahi identifikasi masalah sebagai upaya atau cara untuk mendaftar sebanyak-banyaknya pertanyaan terhadap suatu masalah yang dianggap bisa ditemukan jawabannya, yaitu melalui secara ilmiah. Dari penjelasan belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah - masalah sebagai berikut :

1. Konsep *Perkolong-kolong* pada upacara kerja tahun masyarakat Karo di Desa Saribu Jandi
2. Jenis-jenis peristiwa budaya pada masyarakat Karo
3. Sistem kekerabatan pada masyarakat Karo
4. Keberadaan *Adu Perkolong - kolong* pada dulu dan kini
5. Bentuk *Adu Perkolong-kolong* pada upacara kerja tahun di Desa Saribu Jandi
6. Fungsi *Adu Perkolong-kolong* pada upacara kerja tahun Di Desa Saribu Jandi.

7. Perubahan Esensi Adu Perkolong-kolong di Desa Saribu Jandi

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah maka penelitian ini hanya dibatasi yaitu:

1. Bentuk *Perkolong-kolong* pada upacara kerja tahun masyarakat Karo di Desa Saribu Jandi
2. Fungsi *Adu Perkolong-kolong* pada upacara kerja tahun masyarakat Karo di Desa Saribu Jandi.
3. Perubahan Esensi *Adu Perkolong-kolong* pada kerja tahun masyarakat Karo di Desa Saribu Jandi

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan-pertanyaan yang ingin dicari jawabnya oleh peneliti. Hal ini berkaitan dengan Sanggup Baru (2016:2018) yang mengatakan di dalam rumusan harus tergambar semua hal yang dipertanyakan secara lengkap dan terinci terkait ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Sesuai penjelasan tersebut yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *Adu Perkolong-kolong* pada upacara kerja tahun Masyarakat Karo di Desa Saribu Jandi?
2. Apakah fungsi *Adu Perkolong-kolong* pada upacara kerja tahun Masyarakat Karo di Desa Saribu Jandi?
3. Bagaimana perubahan *Adu Perkolong-kolong* pada upacara kerja Masyarakat Karo di Desa Saribu Jandi?

E. Tujuan Penelitian

Berlandaskan batasan masalah dan rumusan masalah di atas ditemukan beberapa permasalahan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bentuk *Adu Perkolong-kolong* pada kerja tahun masyarakat Karo di Desa Saribu Jandi.
2. Untuk mengetahui fungsi *Adu Perkolong-kolong* pada upacara kerja tahun masyarakat Karo di Desa Saribu Jandi
3. Untuk mengetahui perubahan Esensi *Adu Perkolong-kolong* pada upacara kerja tahun masyarakat Karo di Desa Saribu Jandi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan, khususnya bagi masyarakat Karo untuk lebih memahami tentang budaya Karo dan tidak terlupakannya budaya Karo pada masa lampau hingga saat ini
- b. Penelitian bisa dijadikan sumber pendukung penelitian bagi para peneliti selanjutnya yang memiliki topik yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan/wawasan dalam pengetahuan budaya yang dapat dikembangkan tidak lepas pada dari budaya Karo

- b. Bagi Universitas Negeri Medan

Dijadikan sebagai tambahan koleksi perpustakaan serta menjadi referensi pada mahasiswa Universitas Negeri Medan yang mempunyai topik yang serupa.

